

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA MAJELIS TAKLIM DI KAMPUNG TRI MUKTI JAYA KECAMATAN BANJAR AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG

Iqbal Silatu Ahmad¹, Mispani², Ihsan Mustofa³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: iqbalsilatuahmad@gmail.com

Abstract

Indonesia guarantees religious freedom in its constitution despite its rich diversity in race, ethnicity, culture, language, and religion, which poses the challenge of balancing religious rights with national commitment. The principle of "Wasathiyah Al-Islam" moderation is essential in maintaining harmony among people. The Tri Mukti Jaya Village in Tulang Bawang serves as an example of how majelis taklim (religious study groups) can spread moderation and tolerance while strengthening community solidarity. This study explores the application of religious moderation by the majelis taklim in the village as a model for supporting tolerance and diversity in Indonesia. Religious moderation, which emphasizes fairness and avoiding extremism, is crucial for maintaining harmony in a multicultural society. The implementation of this principle through majelis taklim helps disseminate values of national commitment, tolerance, anti-violence, and adaptation to local culture. This research uses a qualitative approach with empirical, normative theology, and communication sociology methods to analyze behavioral changes in the Tri Mukti Jaya community. Data was collected through observation, interviews, and document studies involving religious leaders, community leaders, and majelis taklim members. The findings show that the application of religious moderation is reflected in commitment to nationalism, acceptance of differences, rejection of violence, and integration with local culture, creating a harmonious environment within a multicultural society.

Keywords: Religious Moderation Concept, Implementation, Tri Mukti Jaya Village

Abstrak

Indonesia menjamin kebebasan beragama meskipun memiliki keragaman ras, suku, budaya, bahasa, dan agama, yang menimbulkan tantangan dalam menyeimbangkan hak beragama dengan komitmen kebangsaan. Prinsip moderasi "Wasathiyah Al-Islam" sangat penting untuk memelihara kerukunan antar umat. Kampung Tri Mukti Jaya di Tulang Bawang menjadi contoh bagaimana majelis taklim dapat menyebarkan moderasi dan toleransi serta memperkuat solidaritas warga. Studi ini mengeksplorasi penerapan moderasi beragama oleh majelis taklim di kampung tersebut sebagai model untuk mendukung toleransi dan keberagaman di Indonesia. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap adil dan menghindari ekstremisme, penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat multikultural. Penerapan moderasi ini melalui majelis taklim membantu menyebarkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode empiris, teologi normatif, dan sosiologi komunikasi untuk menganalisis perubahan perilaku masyarakat Tri Mukti Jaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan anggota majelis taklim. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama tercermin dalam komitmen terhadap kebangsaan, penerimaan perbedaan, penolakan kekerasan, dan integrasi dengan budaya lokal, yang menciptakan lingkungan harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Konsep Moderasi Beragama, Implementasi, Kampung Tri Mukti Jaya

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang sangat religius dan memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama. Sebagai negara yang tidak berdiri atas dasar agama tertentu, Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi setiap warganya, yang tercermin dalam konstitusi negara. Di tengah keberagaman ini, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara hak beragama individu dan komitmen terhadap kebangsaan. Hal ini menjadi penting karena perbedaan yang ada di Indonesia seringkali berpotensi menimbulkan ketegangan, bahkan konflik.

Oleh karena itu, penting untuk memupuk moderasi dalam beragama sebagai sikap yang mendukung kerukunan dan kedamaian antar umat beragama (Widodo, 2020).

Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” menjadi prinsip dasar dalam kehidupan sosial di Indonesia. Semboyan ini mengingatkan masyarakat untuk hidup rukun meskipun memiliki berbagai perbedaan dalam ras, suku, agama, dan budaya. Dalam konteks ini, moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme dalam memahami ajaran agama. Prinsip ini juga tercermin dalam ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk beragama secara tengah-tengah, tanpa terlalu ekstrem ke kanan atau kiri (Siregar, 2021).

Perilaku moderasi beragama sangat diperlukan untuk memelihara keteraturan sosial, yang berarti mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku untuk kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kepatuhan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam praktiknya, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara hidup yang menghargai perbedaan, namun tetap mengutamakan persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, moderasi beragama harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, baik di tingkat individu, keluarga, maupun masyarakat (Nuraeni, 2020).

Di Indonesia, moderasi beragama berbasis nilai-nilai Islam, yang dikenal dengan istilah “Wasathiyah Al-Islam,” merupakan pendekatan yang sangat relevan. Istilah Wasathiyah ini pertama kali dipopulerkan oleh para pemikir dari Universitas Al-Azhar Mesir, seperti Muhammad Rasyid Ridla dan Mahmud Syaltut, yang menggunakan kata *wasath* dalam Al-Qur’an yang berarti tengah-tengah atau moderat. Seiring waktu, istilah ini terus berkembang, dan saat ini banyak digunakan untuk menggambarkan sikap beragama yang moderat dan toleran. Wasathiyah mengajarkan umat Islam untuk tidak ekstrem, baik dalam ibadah maupun dalam menjalani kehidupan sosial (Mujib, 2019).

Namun, dalam praktiknya, moderasi beragama sering kali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk radikalisasi, intoleransi, dan konflik antar umat beragama. Fenomena tersebut telah banyak terjadi, salah satunya di Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, di mana sekelompok orang menghalangi kegiatan ibadah umat Kristiani pada tanggal 25 Desember 2021. Kejadian ini menggambarkan betapa pentingnya upaya untuk memperkuat moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Konflik seperti ini tidak hanya merusak hubungan antar umat beragama tetapi juga menurunkan kepercayaan sosial di masyarakat (Amir, 2021).

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan mengimplementasikan moderasi beragama. Dalam konteks ini, masyarakat perlu memahami pentingnya moderasi dalam menghadapi pluralitas agama, suku, budaya, dan ras yang ada di Indonesia. Penerapan moderasi beragama ini dapat dimulai dari tingkat individu, keluarga, dan komunitas, yang semuanya dapat dipengaruhi oleh lembaga-lembaga keagamaan, seperti majelis taklim. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat kepada umat, mengajarkan toleransi, serta menciptakan kedamaian di tengah keragaman yang ada (Alfi, 2020).

Majelis taklim memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui kegiatan pengajian dan dakwah. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat kerukunan sosial antar anggota masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Salah satunya adalah Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter moderat di kalangan warganya. Di majelis ini, kegiatan keagamaan dilakukan dengan pendekatan yang mengutamakan toleransi dan kedamaian (Rahman, 2020).

Kampung Tri Mukti Jaya memiliki mayoritas penduduk Muslim, namun tetap terdapat keberagaman agama lainnya, seperti Hindu dan Kristen. Keberagaman ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di kampung ini sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya menyadari pentingnya nilai-nilai moderasi yang harus diterapkan di setiap kegiatan mereka. Dalam pengajian dan ceramah yang diberikan, tema-tema tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai antar umat beragama selalu ditekankan. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kedamaian sosial (Fahmi, 2021).

Namun, meskipun terdapat banyak kegiatan positif di majelis taklim Kampung Tri Mukti Jaya, tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama tetap ada. Salah satunya adalah meningkatnya kasus intoleransi yang masih ditemukan di beberapa bagian masyarakat. Hal ini

mencerminkan perlunya penguatan lebih lanjut dalam penerapan prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi moderasi beragama di majelis taklim Kampung Tri Mukti Jaya ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kegiatan keagamaan dapat berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat nilai-nilai toleransi di tingkat komunitas (Pratama, 2021).

Seiring dengan upaya pembangunan nasional yang berfokus pada keberagaman, pendidikan agama yang moderat dan toleran harus menjadi prioritas. Majelis taklim di Kampung Tri Mukti Jaya menjadi contoh yang baik bagaimana pengajaran agama dapat berjalan seiring dengan pembinaan karakter bangsa yang inklusif. Dengan implementasi moderasi beragama yang tepat, diharapkan masyarakat dapat hidup harmonis meskipun terdapat perbedaan. Sebagai bagian dari sistem pembangunan nasional, majelis taklim ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragama ini (Sulistyo, 2020).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman dan analisis fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat Kampung Tri Mukti Jaya. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena lebih tepat untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan moderasi beragama melalui aktivitas majlis taklim. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data deskriptif yang berasal dari kata-kata atau perilaku yang diamati. Penelitian ini menggabungkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan empiris, teologi normatif, dan sosiologi komunikasi. Pendekatan empiris digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Tri Mukti Jaya berperilaku dalam konteks moderasi beragama, sedangkan pendekatan teologi normatif membantu dalam menilai pemahaman agama yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sosiologi komunikasi diterapkan untuk melihat bagaimana interaksi sosial berlangsung di dalam majlis taklim dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di kampung tersebut. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama yang ada.

Dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini mengandalkan teknik pengumpulan data yang beragam, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku masyarakat dalam kegiatan majlis taklim dan kegiatan sosial lainnya yang berkaitan dengan agama. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta ketua majlis taklim untuk menggali lebih dalam pandangan mereka mengenai moderasi beragama dan implementasinya di kehidupan sehari-hari. Dokumentasi juga berperan penting sebagai sumber data tambahan yang melibatkan arsip-arsip penting yang mendokumentasikan kegiatan keagamaan di kampung tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengikuti prosedur yang sesuai untuk memastikan keakuratan dan keandalan data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data dari berbagai sumber yang berbeda. Melalui pendekatan yang holistik dan metode yang beragam ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam dan valid mengenai topik yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Tri Mukti Jaya terletak di Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Nama kampung ini dulunya adalah Tri Dharma Wirajaya, tapi sejak 15 Maret 2009 resmi diganti jadi Tri Mukti Jaya. Awalnya kampung ini cuma dihuni beberapa kepala keluarga, tapi sekarang jumlah penduduknya udah berkembang pesat. Hal ini nggak lepas dari adanya program transmigrasi dan perpindahan warga dari daerah lain. Sejak berdiri, kampung ini udah dipimpin oleh beberapa kepala kampung, dimulai dari Pj. Sugeng sampai sekarang dijabat oleh Nuri Indra Priwahyu untuk periode 2023–2029. Secara geografis, kampung ini punya luas wilayah 8,51 km² dan berbatasan langsung dengan kampung-kampung tetangga seperti Tri Mulya Jaya di utara dan Tri Dharma Wirajaya di timur. Lokasinya sendiri cukup strategis karena cuma 10 km dari kecamatan, 30 km dari kabupaten, dan 158 km dari pusat provinsi. Kampung ini terkenal sebagai daerah agraris, di mana mayoritas penduduknya hidup dari pertanian dan perkebunan. Komoditas utama yang ditanam di sini antara lain singkong, sayuran, dan karet yang menjadi sumber penghidupan warga. Karakter masyarakatnya pun sederhana dan ramah, hidup rukun serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Dari sisi demografi, kampung ini dihuni oleh 432 kepala keluarga dengan jumlah penduduk mencapai 1.379 jiwa, terdiri dari 700 laki-laki dan 679 perempuan. Ada sekitar 105 kepala keluarga

yang tergolong miskin dan tersebar di 4 dusun dan 12 RT. Berdasarkan struktur usia, mayoritas penduduknya berada pada rentang usia produktif yaitu 19–59 tahun, yang jumlahnya mencapai 772 orang. Sementara itu, pendidikan warga didominasi oleh lulusan SMA, meski ada juga yang hanya sampai SD atau SMP. Di bidang ekonomi, selain bertani dan berkebun, beberapa warga juga membuka usaha kecil-kecilan atau berdagang. Dari sisi keagamaan, mayoritas penduduk Tri Mukti Jaya beragama Islam, disusul Hindu dan Katolik. Di kampung ini terdapat fasilitas ibadah yang lengkap seperti 6 masjid, 9 mushola, 3 pura, 2 TPA, dan 3 pondok pesantren. Pengajian dan kegiatan keagamaan juga aktif, mulai dari pengajian rumah ke rumah, lalu berkembang ke masjid supaya bisa menampung lebih banyak warga. Ada banyak majelis taklim di sini, baik yang berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah, maupun yang berdiri atas inisiatif pribadi seperti Majelis Fida Kubro atau toriqohan Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Implementasi moderasi beragama didefinisikan dan dipahami oleh Jamaah Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya.

Majelis taklim di Kampung Tri Mukti Jaya, Tulang Bawang, jadi contoh nyata gimana moderasi beragama itu diterapkan secara santai tapi bermakna. Dari wawancara dengan lima tokoh kunci—Gus Dukhan, Ky Ilham Fanani, KH. Sholihin Ahmad, Bapak Daryo, dan Bapak Suroto—kelihatan banget nilai-nilai moderat itu hidup di tengah jamaah. Mereka nggak cuma ngomongin toleransi, tapi benar-benar mempraktikkannya lewat aktivitas harian di majelis. Konsep moderasi yang dipahami jamaah ini selaras sama yang dijelaskan oleh Kementerian Agama (2022), yaitu keseimbangan dalam memahami dan menjalankan agama. Nilai-nilai ini muncul lewat sikap saling menghormati, nggak mudah menyalahkan orang lain, dan terbuka terhadap perbedaan. Cara mereka menyikapi perbedaan juga relevan dengan pendapat Asrori (2020), bahwa moderasi adalah jalan tengah antara ekstremisme dan liberalisme. Ini semua bikin majelis jadi tempat belajar agama sekaligus tempat menjaga harmoni sosial.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah triangulasi, yang memungkinkan data dari beberapa sumber dikombinasikan buat dapet pemahaman yang utuh. Dengan cara ini, wawancara dengan lima tokoh tadi dibandingkan dan disandingkan dengan teori moderasi beragama. Triangulasi ini ngebantu memperkuat validitas hasil, seperti disarankan oleh Moleong (2017) dalam penelitian kualitatif. Jadi, informasi dari masing-masing tokoh nggak berdiri sendiri, tapi saling melengkapi. Pendekatan ini juga ngebantu peneliti ngeliat pola umum dari perspektif yang berbeda. Misalnya, ada benang merah bahwa semua tokoh sepakat soal pentingnya dialog dan toleransi. Hal ini cocok dengan teori dari Suryana (2021) tentang pentingnya pendekatan multi-sumber dalam studi sosial-keagamaan.

Menurut Gus Dukhan, majelis taklim punya peran besar sebagai tempat menumbuhkan sikap toleran dan terbuka. Dia percaya bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk butuh ruang-ruang seperti ini buat belajar hidup rukun. Dalam pengajiannya, dia sering mengangkat tema kebersamaan, gotong royong, dan kasih sayang antar sesama. Ini sesuai dengan pendapat Alwi (2020) bahwa moderasi beragama harus dimulai dari akar rumput, bukan cuma dari wacana elite. Gus Dukhan juga ngajarin bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bertikai, tapi justru jadi peluang untuk saling belajar. Nilai-nilai ini bikin majelis taklim jadi tempat nyaman buat siapa pun, apalagi yang datang dari latar belakang berbeda. Pandangan ini selaras dengan prinsip *ukhūmah wathaniyah* yang jadi dasar kehidupan berbangsa.

Ky Ilham Fanani punya pandangan mirip, tapi dia lebih fokus ke pentingnya dialog dalam menghadapi perbedaan. Baginya, dialog bukan cuma bicara, tapi juga mendengar dan memahami. Dalam setiap pengajian, dia mendorong jamaah buat berdiskusi sehat dan terbuka. Ini penting banget, apalagi sekarang banyak isu sensitif yang gampang nyulut konflik. Menurut Azra (2019), dialog antarumat beragama itu fondasi moderasi karena menghindari klaim kebenaran sepihak. Ky Ilham selalu bilang, “Kalau beda pendapat, ya biasa, yang penting saling menghormati.” Pendekatan seperti ini bikin jamaah lebih dewasa secara spiritual dan sosial.

KH. Sholihin Ahmad juga punya penekanan khusus soal sikap wasathiyah alias jalan tengah. Dia ngajarin bahwa jadi muslim itu jangan terlalu kaku, tapi juga jangan terlalu longgar. Artinya, semua harus dijalani dengan seimbang. Dia sering bilang bahwa ekstrem kanan dan kiri sama-sama berbahaya buat kehidupan beragama yang damai. Sikap ini cocok dengan konsep moderasi dari Anshori (2022) yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam berpikir dan bertindak. Jamaah diajar buat menghargai keyakinan orang lain tanpa harus kehilangan identitas sendiri. Ini bikin suasana pengajian adem dan nggak tegang meski diskusinya mendalam.

Bapak Daryo, sebagai jamaah biasa, merasakan langsung manfaat dari penerapan moderasi di majelis taklim. Menurut dia, setiap pertemuan selalu dibuka dengan pesan-pesan damai dan ajakan buat saling menghormati. Dia juga bilang kalau di majelis ini nggak ada yang merasa paling benar sendiri. Semua orang diajak untuk berpikir terbuka dan nggak gampang nge-judge orang lain. Ini sesuai dengan pandangan Hidayatullah (2021) bahwa moderasi beragama bisa memperkuat solidaritas sosial. Bapak Daryo mengaku hidupnya jadi lebih tenang karena lingkungan sekitar juga adem dan nggak penuh konflik. Inilah bukti bahwa ajaran moderasi berdampak nyata di kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Bapak Suroto menekankan pentingnya nilai toleransi yang diajarkan dalam pengajian rutin. Dia bilang, pengajian nggak cuma soal hafalan ayat atau doa, tapi juga diskusi soal gimana hidup berdampingan. Misalnya, gimana menyikapi tetangga beda agama atau beda pandangan politik. Menurut dia, sikap saling menghargai itu harus diajarkan terus-menerus biar nggak hilang. Ini mendukung pendapat Alamsyah (2023) bahwa moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini dalam komunitas lokal. Sikap yang diajarkan di majelis bikin suasana kampung jadi lebih guyub dan harmonis. Orang-orang jadi lebih siap menerima perbedaan tanpa curiga berlebihan.

Implementasi konkret moderasi beragama di majelis taklim ini bisa dilihat dari pengajaran toleransi dan penghormatan yang terus diulang-ulang. Setiap ceramah selalu disisipi pesan-pesan damai dan ajakan buat nggak mudah tersulut emosi. Hal ini penting banget di tengah situasi sosial yang rawan konflik. Seperti dijelaskan oleh Nurhayati (2022), pendidikan keagamaan harus mengedepankan nilai sosial dan kemanusiaan. Di sini, perbedaan dilihat sebagai anugerah, bukan ancaman. Jamaah diajari buat melihat keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus disyukuri. Dengan begitu, mereka jadi lebih tenang dalam bersosialisasi.

Dialog juga jadi metode utama dalam menyikapi perbedaan. Dalam majelis ini, perdebatan nggak tabu, malah dianggap sebagai sarana belajar bareng. Semua pendapat didengarkan, lalu dicari titik temu yang bijak. Ini sejalan dengan gagasan dari Mubarok (2021) yang bilang bahwa dialog adalah jantung dari moderasi beragama. Nggak ada tuh saling menuduh sesat atau menyimpang. Bahkan, yang beda mazhab pun tetap diterima dengan terbuka. Hal ini bikin komunitas lebih solid dan siap menghadapi tantangan sosial bareng-bareng.

Pendidikan soal sikap tengah atau wasathiyah jadi materi rutin yang disampaikan para ustaz. Jamaah selalu diajak buat nggak ikut-ikutan sikap radikal atau fanatik. Sikap ini penting banget karena jadi rem supaya umat nggak gampang dibawa arus. Menurut Wahid (2020), paham ekstrem bisa masuk kalau umat nggak dibekali pemahaman agama yang seimbang. Di majelis ini, mereka diajari buat beragama dengan akal sehat dan hati yang bersih. Jadi nggak heran kalau komunitasnya adem dan nggak gampang terprovokasi.

Peran tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah juga sangat mendukung moderasi ini berjalan dengan baik. Tokoh agama kayak Gus Dukhan dan KH. Sholihin aktif jadi panutan dalam pengajian dan kehidupan sosial. Tokoh masyarakat seperti Bapak Daryo dan Bapak Suroto jadi penghubung antara jamaah dan warga lainnya. Pemerintah desa juga kasih fasilitas dan dukungan program keagamaan yang damai. Ini memperkuat temuan dari Rahmawati (2023) bahwa keberhasilan moderasi nggak lepas dari kolaborasi semua pihak. Mereka saling topang dan bikin ekosistem yang sehat. Hasilnya, kampung ini jadi contoh bagus hidup berdampingan dengan damai.

Ayat Al-Baqarah [2:190] juga mengajarkan prinsip nggak melampaui batas, bahkan dalam kondisi perang. Ini nunjukin bahwa Islam dari dulu udah ngajarin moderasi, bukan ekstrem. Nabi Muhammad SAW juga ngajarin perlakuan manusiawi kepada musuh, apalagi kepada sesama. Dalam konteks kekinian, nilai ini makin penting karena banyak konflik bisa dicegah kalau kita ngerti batasan. Ayat ini mendukung ide bahwa Islam adalah agama rahmat, bukan ancaman (Departemen Agama, 2022). Moderasi beragama jadi jalan terbaik untuk jaga kedamaian dan kerukunan. Dari sini bisa disimpulkan bahwa majelis taklim di Kampung Tri Mukti Jaya udah sukses jadi model moderasi beragama yang nyata.

Moderasi Beragama di Majelis Taklim Kampung Tri Mukti Jaya: Sebuah Analisis Triangulasi

Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya menjadi cermin nyata dari penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan triangulasi, penulis menilai nilai-nilai moderasi yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal berdasarkan pandangan lima tokoh sentral. Gus Dukhan misalnya, menekankan pentingnya mencintai tanah air sebagai bentuk iman, menyatukan nilai religius dan nasionalisme (Hidayati, 2020). Ky Ilham Fanani memperkuat dengan keterlibatan dalam kegiatan nasional seperti upacara

kemerdekaan dan bakti sosial, menunjukkan integrasi agama dan kebangsaan (Suryani, 2021). KH. Sholihin Ahmad menjelaskan bahwa tema-tema pengajian kerap menyinggung pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Bapak Daryo sebagai jamaah merasakan dampak positif, yaitu rasa saling memiliki dalam komunitas yang heterogen. Sedangkan Bapak Suroto melihat nilai kebangsaan sebagai perekat sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan warga.

Nilai toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan beragama di Majelis Taklim ini. Gus Dukhan mengajarkan pentingnya menghormati keyakinan orang lain, bahkan dalam lingkup internal umat Islam yang beragam pandangan (Hasanah, 2022). Ky Ilham Fanani sering memfasilitasi dialog antar golongan sebagai bagian dari dakwah yang humanis. KH. Sholihin Ahmad melibatkan unsur budaya lokal sebagai media penyampaian dakwah agar dapat diterima semua kalangan, termasuk yang berbeda latar belakang. Bapak Daryo menyatakan bahwa sikap saling menghargai yang tumbuh di majelis membuat masyarakat lebih damai dan harmonis. Bapak Suroto menambahkan bahwa toleransi menjadi pondasi penting dalam membangun kedamaian di tengah pluralitas masyarakat Tri Mukti Jaya. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam mampu merespon keragaman secara positif. Moderasi beragama di sini berhasil menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman.

Dalam hal anti-kekerasan, majelis taklim ini memegang prinsip yang kuat bahwa segala bentuk kekerasan bertentangan dengan ajaran Islam. Gus Dukhan dalam ceramahnya selalu menekankan pentingnya sabar dan musyawarah dalam menyelesaikan konflik (Nasution, 2021). Ky Ilham Fanani menegaskan bahwa umat Islam harus meneladani Rasulullah SAW dalam hal kelembutan dan kasih sayang, bukan kekerasan. KH. Sholihin Ahmad menyelenggarakan pelatihan manajemen emosi agar jamaah dapat menghindari pertikaian. Bapak Daryo menyatakan bahwa nilai anti-kekerasan membuat masyarakat lebih tenang dalam merespon perbedaan dan masalah sosial. Sedangkan Bapak Suroto menilai pendekatan damai ini memperkuat persaudaraan dan solidaritas antar warga. Dengan prinsip ini, majelis taklim membantu mencegah potensi konflik dan memperkuat ikatan sosial. Prinsip anti-kekerasan pun menjadi wujud nyata Islam rahmatan lil 'alamin.

Prinsip akomodasi terhadap budaya lokal menjadi kekuatan tersendiri dalam dakwah Majelis Taklim Tri Mukti Jaya. Gus Dukhan menyebut pentingnya mengakomodasi unsur budaya lokal seperti musik hadrah, pakaian adat, dan tradisi syukuran dalam kegiatan keagamaan (Abdullah, 2020). Ky Ilham Fanani menyatakan bahwa penyampaian dakwah harus kontekstual, dan budaya lokal dapat menjadi media dakwah yang efektif. KH. Sholihin Ahmad kerap menggunakan peribahasa dan kisah rakyat dalam pengajian agar mudah dipahami masyarakat. Bapak Daryo menyebutkan bahwa pendekatan budaya membuat ajaran Islam lebih membumi dan tidak kaku. Bapak Suroto mengatakan bahwa hal ini membuat jamaah merasa lebih dekat dengan ajaran agama karena sesuai dengan identitas mereka. Integrasi budaya lokal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara nilai agama dan adat istiadat. Akomodasi budaya membuktikan bahwa Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan syariat.

Penguatan komitmen kebangsaan di majelis taklim dilakukan bukan hanya lewat lisan tapi juga tindakan. Gus Dukhan kerap mengaitkan sejarah perjuangan bangsa dengan nilai-nilai Islam dalam ceramahnya (Munir, 2022). Ky Ilham Fanani mengajarkan pentingnya menjaga persatuan sebagai bentuk ibadah sosial. KH. Sholihin Ahmad meyakinkan jamaah bahwa menjadi warga negara yang baik adalah bagian dari ketakwaan. Bapak Daryo mengatakan bahwa peringatan hari besar nasional selalu disertai doa dan pengajian khusus. Bapak Suroto menilai bahwa nasionalisme dalam bingkai Islam membuat warga tidak terpecah oleh perbedaan pandangan politik. Komitmen kebangsaan di sini membangun kesadaran kolektif bahwa Islam dan NKRI bukanlah dua hal yang bertentangan. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman.

Sikap toleransi di Majelis Taklim tidak berhenti pada diskusi agama saja, tetapi merambah ke kehidupan sosial. Gus Dukhan aktif menyampaikan pentingnya menjaga silaturahmi meskipun berbeda pilihan politik atau ormas (Fauziah, 2023). Ky Ilham Fanani mengadakan buka bersama lintas ormas dan kegiatan sosial saat bencana. KH. Sholihin Ahmad menyampaikan pesan damai saat perayaan keagamaan umat lain sebagai bentuk penghormatan. Bapak Daryo merasa lebih terbuka terhadap tetangga non-Muslim setelah mengikuti majelis. Bapak Suroto menyatakan bahwa forum majelis ini telah mengurangi ketegangan sosial akibat perbedaan. Nilai toleransi yang dijalankan bukan sekadar teori tapi sudah menjadi budaya. Majelis taklim menjadi wadah penguatan hubungan lintas komunitas.

Prinsip anti-kekerasan di majelis juga ditanamkan lewat pelatihan dan praktik keseharian. Gus Dukhan memfasilitasi pelatihan resolusi konflik dengan pendekatan spiritual (Sari, 2023). Ky Ilham Fanani menyampaikan kisah Nabi Muhammad yang menghindari balas dendam meski dizalimi. KH.

Sholihin Ahmad mengajak jamaah untuk menyelesaikan permasalahan rumah tangga dan sosial dengan kepala dingin. Bapak Daryo merasa lebih bisa mengontrol emosi dan bersikap sabar setelah mengikuti program ini. Bapak Suroto menyatakan bahwa metode ini efektif dalam meredam konflik sosial di kampung. Nilai anti-kekerasan ini menyentuh aspek mental dan spiritual jamaah. Pelatihan ini menjadi bukti nyata Islam sebagai rahmat bagi semua.

Akomodasi budaya dalam dakwah juga membantu menghapus stigma bahwa agama bersifat eksklusif. Gus Dukhan menampilkan seni hadrah dan pencak silat dalam kegiatan pengajian akbar (Rahmawati, 2022). Ky Ilham Fanani menyampaikan dakwah dalam bahasa daerah agar lebih akrab dengan masyarakat. KH. Sholihin Ahmad memfasilitasi pertemuan tokoh agama dan adat untuk menyatukan persepsi. Bapak Daryo merasa lebih diterima karena pendekatan agama tidak memaksa meninggalkan budaya lokal. Bapak Suroto menyatakan bahwa masyarakat menjadi lebih semangat ikut pengajian karena nuansa budaya yang melekat. Nilai ini menjadi penanda bahwa Islam bisa hadir dalam ruang budaya lokal tanpa kehilangan substansi. Ini membangun Islam yang moderat, terbuka, dan membumi.

Majelis Taklim Tri Mukti Jaya membuktikan bahwa moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, hingga akomodasi budaya lokal, semua nilai ini dijalankan dengan pendekatan kontekstual. Para tokoh agama dan masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial. Pendekatan ini memperkuat keimanan sekaligus meningkatkan kualitas hubungan antarwarga. Moderasi ini juga menjadi penangkal radikalisme dan fanatisme sempit. Kehidupan beragama yang inklusif menjadi kekuatan utama dalam membangun harmoni sosial. Majelis taklim ini layak menjadi model pembinaan masyarakat beragama secara damai dan bijak.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya berhasil menjadi model nyata dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Majelis ini bukan hanya sekadar tempat pengajian biasa, tapi juga menjadi ruang dialog, pembinaan karakter, dan penguatan toleransi antarumat. Moderasi beragama di sini tampak jelas dalam empat indikator utama: komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleran, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Semua nilai itu diimplementasikan secara konsisten dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah lokal memegang peran penting dalam menjaga semangat moderasi ini agar tetap hidup dan membumi. Dengan pendekatan yang terbuka, inklusif, dan penuh empati, Majelis Taklim ini sukses menciptakan suasana harmonis, saling menghargai, dan memperlakukan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan ini membuktikan bahwa moderasi beragama bukan hanya teori semata, tetapi bisa benar-benar menjadi solusi konkret untuk membangun masyarakat yang damai, rukun, dan beradab di tengah perbedaan.

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait implementasi moderasi beragama di Majelis Taklim Kampung Tri Mukti Jaya. Pemerintah kampung dan tokoh agama juga diharapkan terus menjaga kerukunan umat beragama dengan mengedepankan kebijakan yang mendukung keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multikulturalisme, Agama, dan Pendidikan Damai*. Yogyakarta: PSAP UGM.
- Alamsyah, D. (2023). *Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Alfi, S. (2020). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Moderasi Beragama di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 80-93.
- Alwi, Z. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir, R. (2021). Konflik Keberagaman dan Dampaknya terhadap Kerukunan Sosial di Indonesia. *Jurnal Studi Sosial dan Agama*, 15(1), 45-59.
- Anshori, S. (2022). "Moderasi Beragama dalam Perspektif Wasathiyah Islam." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 10(2), 45-56.

- Asrori, M. (2020). "Moderasi Beragama: Telaah Kontekstual dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 23-34.
- Azra, A. (2019). *Islam Substantif: Membumikan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Mizan.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons.
- Departemen Agama RI. (2022). *Moderasi Beragama untuk Kerukunan Umat*. Jakarta: Kemenag RI.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Majelis Taklim di Kampung Tri Mukti Jaya. *Jurnal Moderasi Beragama*, 18(3), 105-118.
- Fauziah, N. (2023). Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 15(1), 44-57.
- Hasanah, U. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Kasus di Komunitas Majelis Taklim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 88-97.
- Hidayati, R. (2020). Nasionalisme dalam Perspektif Islam Moderat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(3), 205-218.
- Hidayatullah, F. (2021). "Masyarakat Harmonis Berbasis Nilai Islam." *Jurnal Komunitas Islam*, 8(2), 89-101.
- Meleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Z. (2021). "Dialog sebagai Pilar Moderasi Beragama." *Jurnal Studi Islam*, 7(3), 67-76.
- Mujib, M. (2019). Wasathiyah: Konsep Moderasi dalam Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat*, 9(4), 122-135.
- Munir, A. (2022). Islam dan Kebangsaan: Menyemai Nasionalisme dari Majelis Taklim. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1), 35-48.
- Nasution, A. (2021). Anti-Kekerasan dalam Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Nuraeni, L. (2020). Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(2), 101-114.
- Nurhayati, I. (2022). "Implementasi Moderasi dalam Pendidikan Keagamaan." *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 34-45.
- Pratama, D. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 88-102.
- Rahman, M. (2020). Majelis Taklim dan Moderasi Beragama. *Jurnal Keagamaan dan Sosial*, 14(1), 65-77.
- Rahmawati, E. (2022). Budaya Lokal sebagai Media Dakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 55-70.
- Rahmawati, L. (2023). "Peran Tokoh dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Jurnal Harmoni Sosial*, 4(1), 12-24.
- Sari, M. Y. (2023). Resolusi Konflik Berbasis Spiritualitas di Majelis Taklim. *Jurnal Moderasi Islam*, 7(2), 113-124.
- Siregar, H. (2021). Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(3), 54-68.
- Sulistyo, R. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(4), 145-158.
- Suryana, A. (2021). *Penelitian Sosial Keagamaan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, T. (2021). Komitmen Kebangsaan dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 13(1), 71-84.
- Wahid, A. (2020). *Radikalisme dan Tantangan Umat Islam*. Surabaya: LKiS.
- Widodo, J. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia: Antara Toleransi dan Radikalisasi. *Jurnal Politik dan Agama*, 13(2), 88-101.